

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DI DESA BANARAN KABUPATEN PULUNG KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2021

Della Andriyani^{1*}, Ahmad², Seno Budhi Ajar³
¹Pendidikan Geografi, Universitas Sebelas Maret
*Email : dellaandr20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor untuk Desa Krajan dan Desa Gondangsari tergolong rendah dan untuk Desa Tangkil dan Desa Sooro tergolong tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor dan pelatihan kebencanaan di Desa Krajan, Desa Tangkil, dan Desa Sooro tergolong tinggi dan untuk Desa Gondangsari tergolong rendah. (2) Ada empat bentuk partisipasi masyarakat dalam program Desa Tangguh Bencana di Desa Banaran, yaitu bentuk partisipasi ide/pikiran, bentuk partisipasi harta, bentuk partisipasi tenaga kerja, dan bentuk partisipasi keterampilan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di wilayah terdampak longsor yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap hanya Desa Tangkil dan Desa Sooro. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap hanya Desa Krajan, Desa Tangkil, dan Desa Sooro, sedangkan bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kebencanaan yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap hanya Desa Krajan.

Kata kunci : Partisipasi Masyarakat, Tingkat Partisipasi, Desa Tangguh Bencana

A. PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang dipengaruhi oleh adanya garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kondisi ini memicu terjadinya bencana, yaitu pada musim hujan banyak terjadi longsor dan banjir, sedangkan pada musim kemarau banyak terjadi kekeringan dan kebakaran hutan (BNPB, 2012). Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia, bencana ini merupakan kejadian ketiga yang paling sering terjadi. Tanah longsor biasanya terjadi di daerah dengan topografi berupa pegunungan dan lereng yang curam.

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki potensi longsor yang tinggi di Provinsi Jawa Timur. Pada tanggal 1 April 2017, terjadi longsor skala besar di wilayah Desa Banaran Kabupaten Ponorogo yang disebabkan oleh hujan lebat yang terjadi selama lima hari berturut-turut, serta perubahan penggunaan lahan dari hutan pinus menjadi lahan pertanian. Sebanyak 22 orang yang belum ditemukan karena tertimbun dan 17 orang mengalami luka ringan. Tingginya angka korban tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan ancaman dan risiko bencana.

Pada bulan Maret 2018, BPBD Kabupaten Ponorogo berinisiatif mendirikan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di empat desa di Kabupaten Ponorogo, salah satunya Desa Banaran. Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat Desa/Kelurahan tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi bencana agar lebih terkoordinasi, terarah, dan terintegrasi, sehingga risiko akibat bencana dapat dikurangi (Pemkab Ponorogo, 2018).

Program DESTANA ini berbasis masyarakat, sehingga peran masyarakat disini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar program tersebut dapat memberikan manfaat bagi Desa Banaran dalam mengurangi resiko longsor. Bentuk peran masyarakat berupa partisipasi masyarakat dalam program DESTANA.

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam DESTANA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Banaran, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Tempat penelitian dilakukan pada Unit Pemerintahan Desa Banaran yang meliputi 4 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Tangkil, Dusun Gondangsari, dan Dusun Sooro. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat didasarkan pada Tero Arnstein, yaitu tingkat partisipasi masyarakat yang terbagi menjadi 8 langkah partisipasi pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Tingkat Partisipasi Masyarakat

No.	Indikator Tingkat Partisipasi Masyarakat	Parameter Tingkat Partisipasi Masyarakat Tingkat
1.	Partisipasi Rendah	Manipulasi
2.	Partisipasi Sedang (Tokenisme)	Perlakuan Informasi Konsultasi <i>Calming</i>
3.	Partisipasi Tinggi (<i>People Power</i>)	Persekutuan Pendelegasian Kekuasaan <i>People Control</i>

Sumber: Tero Arnstein (1969)

Bentuk partisipasi masyarakat didasarkan pada teori Pasiribu dan Simanjuntak (2002), yang menjelaskan bahwa bentuk partisipasi masyarakat ada empat yaitu bentuk partisipasi ide, harta

benda, tenaga, dan keterampilan. Arikunto (2009) menyatakan bahwa subjek yang menjadi acuan peneliti dalam memperoleh data disebut sebagai sumber data. Dalam pengumpulan data, jika sumber datanya

adalah responden, maka angket atau wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan data. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel ketua RT ditentukan dengan mempertimbangkan bahwa ketua RT merupakan tokoh yang dianggap

memiliki kepentingan dan memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah memiliki kekuatan di wilayahnya, mengetahui dengan baik kondisi masyarakat di wilayahnya, dan mengikuti program DESTANA, sehingga dianggap lebih tepat sasaran.

Tabel 2. Hasil Sampling

No	Kelurahan	RW	Nomor Sampel
1.	Gondangsari	I	3
		II	3
		III	1
2.	Krajan	I	3
		II	3
		III	2
3.	Sooro	I	2
		II	2
4.	Tangkil	I	3
		II	3
		III	3
Total			28

Sumber: Penulis, 2021

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi metode itu sendiri adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data untuk menghindari keraguan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner kepada kepala Desa Banaran, ketua pengelola program DESTANA, dan seluruh ketua RT Desa Banaran.

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini digunakan analisis

interaktif dari model Miles-Huberman. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari pengumpulan data, pemilihan, hingga penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data direduksi sesuai dengan isi atau informasi yang dibutuhkan, kemudian penyajian penelitian dengan menggunakan analisis ini dapat berupa tabel, grafik, atau uraian singkat dan sebagainya.

Teknik analisis data untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat menggunakan modus berdasarkan teori partisipasi Arnstein (1969) yang memiliki 8 tingkatan. Sedangkan teknik analisis data untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat menggunakan metode

deskriptif-kualitatif. Dalam metode ini, pemecahan masalah dilakukan dengan tata cara mendeskripsikan objek penelitian seperti masyarakat, orang, lembaga, yang didasarkan pada fakta yang jelas dan kasat mata (Sugiyono, 2011).

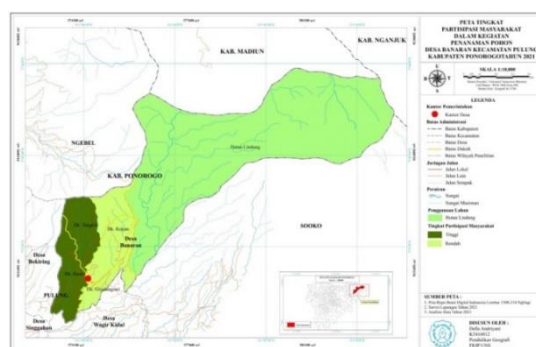
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penetapan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana

a. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penanaman Pohon Pada Lahan Yang Pernah Terjadi Longsor

Tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor berada pada tangga pertama yaitu manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan penanaman pohon pada lahan yang terkena longsor berada pada kategori rendah. Di Dusun Tangkil, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor berada pada langkah pertama dan keenam, yaitu manipulasi dan kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor tergolong tinggi.

Di Dusun Gondangsari, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor berada pada tangga pertama, yaitu manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Gondangsari dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor tergolong rendah. Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Sooro tergolong dalam tangga nomor enam, yaitu kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Sooro dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor tergolong tinggi. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Dusun Sooro ikut serta dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor. Berikut ini adalah peta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon.



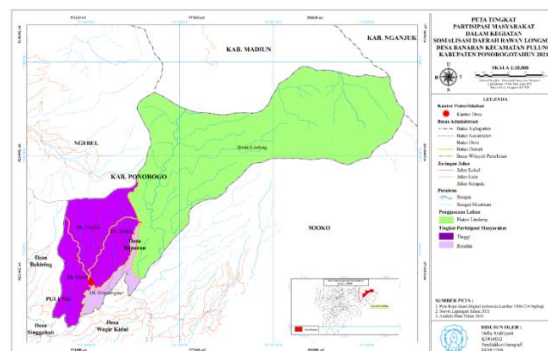
Gambar 1. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penanaman Pohon

- b. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi di Kawasan Rawan Longsor

Tingkat partisipasi masyarakat di dusun Krajan digolongkan pada tangga nomor 6 yaitu kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor tergolong tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat di dusun Tangkil tergolong pada tangga nomor 6 yaitu kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor tergolong tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Gondangsari tergolong pada tangga nomor satu, yaitu manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Gondangsari dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor tergolong rendah. Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Sooro digolongkan pada tangga nomor enam, yaitu kemitraan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Sooro dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor tergolong tinggi. Berikut peta tingkat

partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor di Desa Banaran Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun 2021.



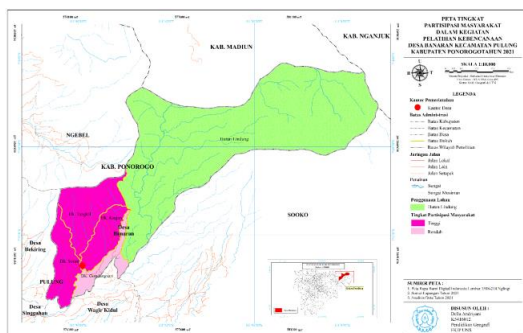
Gambar 2. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi di Daerah Rawan Longsor

- c. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan Kebencanaan

Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Krajan digolongkan pada tangga nomor enam, yaitu kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan tergolong tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat di dusun Tangkil digolongkan pada tangga nomor enam, yaitu kemitraan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan pelatihan kebencanaan tergolong tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat di Dusun Gondangsari tergolong pada tangga nomor satu, yaitu manipulasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

partisipasi masyarakat dusun Gondangsari dalam kegiatan pelatihan kebencanaan tergolong rendah. Di dusun soro persentase partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah 100% kemitraan sehingga tingkat partisipasi masyarakat dusun soro dalam kegiatan pelatihan kebencanaan tinggi. Berikut peta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kebencanaan.



Gambar 3. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan Kebencanaan

2. Identifikasi Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Desa Tangguh Bencana

a. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penanaman Pohon di Lahan Bekas Seluncur

Bentuk partisipasi masyarakat Dusun Krajan dalam kegiatan penanaman pohon hanya merupakan bentuk partisipasi keterampilan. Hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Krajan didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai

petani yang pada dasarnya sudah berpengalaman dalam bercocok tanam. Sedangkan bentuk partisipasi lainnya tidak ditemukan di Dusun Krajan, karena seluruh masyarakat Dusun Krajan tidak mengetahui adanya informasi atau ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan penanaman pohon.

Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Tangkil dalam kegiatan penanaman pohon adalah sekedar mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan, sedangkan untuk tahap pemberian usulan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan hampir seluruh masyarakat tidak pernah membuat saran atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Bentuk partisipasi keterampilan hampir seluruh masyarakat Dusun Tangkil memiliki keahlian dalam kegiatan penanaman pohon.

Bentuk partisipasi masyarakat di Dusun Gondangsari dalam kegiatan penanaman pohon sama seperti di Dusun Krajan, hanya merupakan bentuk partisipasi keterampilan. Sedangkan bentuk partisipasi lainnya belum ditemukan di Dusun Gondangsari. Hal ini dikarenakan seluruh masyarakat Dusun Gondangsari tidak mengetahui

adanya informasi atau berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan penanaman pohon.

Bentuk partisipasi milik masyarakat Dusun Sooro dalam kegiatan penanaman pohon adalah hampir seluruh masyarakat memberikan kontribusi berupa makanan selama pelaksanaan kegiatan. Hampir seluruh masyarakat Dusun Sooro mengikuti kegiatan penanaman pohon dan memiliki keterampilan atau keahlian dalam menanam pohon.

b. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi Kawasan Rawan Longsor

Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Krajan dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor adalah sebanyak 87% masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, sebanyak 12% masyarakat atau hanya salah satu ketua RT mengatakan bahwa masyarakat terkadang memberikan saran dalam sosialisasi dan konsultasi untuk kegiatan sosialisasi di daerah rawan longsor dan pendapatnya diterima.

Bentuk partisipasi keterampilan masyarakat Dusun Krajan dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan

longsor, sebanyak 87% masyarakat memiliki pengetahuan dalam mengenali daerah rawan longsor di Desa Banaran.

Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor adalah sekedar mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan. Bentuk partisipasi harta benda masyarakat di Dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor sebesar 11% atau hanya salah satu ketua RT yang mengatakan bahwa masyarakat memberikan kontribusi berupa sembako untuk kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor.

Bentuk partisipasi keterampilan masyarakat Dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor adalah hampir seluruh masyarakat Dusun Tangkil memiliki pengetahuan dalam mengenal daerah rawan longsor. Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Gondangsari dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor hanya untuk mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, 28% masyarakat yang mengikuti kegiatan dan memiliki pengetahuan dalam mengenali daerah rawan longsor atau hanya dua ketua

RT yang menyatakan masyarakatnya mengikuti kegiatan atau memiliki pengetahuan dalam mengenali daerah rawan longsor. Hanya 43% masyarakat yang memiliki keterampilan mensosialisasikan daerah rawan longsor. Bentuk partisipasi masyarakat Dusun Sooro dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor hampir semua masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor. Bentuk partisipasi harta milik masyarakat Dusun Sooro dalam sosialisasi daerah rawan longsor yaitu 25% masyarakat memberikan kontribusi berupa sembako selama pelaksanaan kegiatan. Bentuk partisipasi keterampilan masyarakat Dusun Sooro dalam sosialisasi daerah rawan longsor adalah sebagian besar masyarakat Dusun Sooro memiliki pengetahuan dalam mengenali daerah rawan longsor di Desa Banaran.

c. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelatihan Kebencanaan

Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Krajan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah sebanyak 62% masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan dan sebanyak

25% masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat Dusun Krajan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah sebanyak 50% masyarakat memberikan kontribusi berupa makanan dalam pelaksanaan kegiatan.

Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Tangkil dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah sebanyak 89% masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan, serta 11% masyarakat. Bentuk partisipasi gagasan/pikiran masyarakat Dusun Gondangsari dalam kegiatan pelatihan kebencanaan hanya mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan, sedangkan untuk tahap pemberian usulan tidak ada yang berpartisipasi.

Bentuk partisipasi atas ide/pikiran masyarakat Dusun Sooro dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah hampir seluruh masyarakat mengetahui informasi pelaksanaan kegiatan. Bentuk partisipasi keterampilan masyarakat Dusun Sooro dalam kegiatan pelatihan kebencanaan adalah hampir seluruh masyarakat memiliki keterampilan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan.

Bencana longsor di Desa Banaran pada tahun 2017 ditindaklanjuti dengan penetapan program desa tahan bencana atau disingkat program DESTANA. Program ini dibentuk oleh BPBD Kabupaten Ponorogo pada Maret 2018. Program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih fokus, terintegrasi, dan terkoordinasi serta tangguh dalam menghadapi bencana sehingga dapat meminimalisir risiko bencana.

Desa Tangguh Bencana (DESTANA) merupakan program berbasis masyarakat, sehingga masyarakat memegang peranan penting bagi berjalannya program DESTANA. Partisipasi masyarakat Desa Banaran dalam program desa tahan bencana memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda. Keikutsertaan tersebut dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan penanaman pohon di kawasan rawan longsor, sosialisasi kawasan rawan longsor dan pelatihan kebencanaan. Tingkat partisipasi masyarakat ditentukan di setiap dusun, antara lain Dusun Krajan, Dusun Tangkil, Dusun Gondangsari, dan Dusun Sooro.

Tingkat partisipasi pertama adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di daerah

longsor. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan penanaman pohon berada pada tangga pertama (manipulasi) dan termasuk dalam kategori rendah. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan penanaman pohon berada pada tangga keenam (kemitraan) dan tergolong tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat dusun Gondangsari dalam kegiatan penanaman pohon berada pada tangga pertama (manipulasi) dan termasuk dalam kategori rendah. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Sooro dalam kegiatan penanaman pohon berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam kategori tinggi. Rendahnya partisipasi masyarakat di Dusun Krajan dan Gondangsari dalam kegiatan penanaman pohon disebabkan karena masyarakat tidak mengetahui informasi apapun tentang pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan ini hanya melibatkan masyarakat Dusun Tangkil dan Dusun Sooro, karena kegiatan penanaman pohon dilakukan di areal longsor Dusun Tangkil dan Dusun Sooro.

Tingkat partisipasi kedua adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan

longsor. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi kawasan rawan longsor di Dusun Gondangsari berada pada tangga pertama (manipulasi) dan termasuk dalam kategori rendah.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi kawasan rawan longsor di Dusun Sooro berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam kategori tinggi. Pengetahuan masyarakat tentang daerah rawan longsor di Desa Banaran sangat penting untuk diketahui, karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di daerah rawan longsor untuk lebih waspada dan melakukan tindakan-tindakan yang meminimalkan resiko terjadinya longsor. Dalam kegiatan ini hanya partisipasi masyarakat dusun Gondangsari yang masih rendah, sedangkan untuk dusun lain

sebagian besar masyarakat sudah berpartisipasi.

Tingkat partisipasi ketiga adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kebencanaan. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Krajan dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam klasifikasi tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dusun Tangkil dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam klasifikasi tinggi.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi kawasan rawan longsor di Dusun Gondangsari berada pada tangga pertama (manipulasi) dan termasuk dalam kategori rendah. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi kawasan rawan longsor di Dusun Sooro berada pada tangga keenam (kemitraan) dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam kegiatan ini, hanya dusun Gondangsari yang memiliki tingkat partisipasi yang rendah, sedangkan dusun lainnya memiliki tingkat partisipasi yang tinggi.

Partisipasi masyarakat Desa Banaran dalam program DESTANA juga memiliki bentuk partisipasi yang

berbeda-beda. Keikutsertaan tersebut dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan penanaman pohon di kawasan rawan longsor, sosialisasi kawasan rawan longsor dan pelatihan kebencanaan.

Bentuk partisipasi yang pertama adalah partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon di daerah longsor. Bentuk partisipasi masyarakat di Dusun Krajan dan Dusun Gondangsari hanya merupakan bentuk partisipasi keterampilan. Hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Krajan dan Dusun Gondangsari tidak mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan atau ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan.

Sedangkan Dusun Tangkil dan Dusun Sooro memiliki bentuk partisipasi yang paling lengkap, yaitu partisipasi ide/pikiran, harta benda, tenaga, dan keterampilan. Hal ini dikarenakan kegiatan penanaman pohon dilakukan pada daerah longsor yang berada di dusun Tangkil dan Sooro, sehingga kegiatan ini hanya melibatkan masyarakat dari kedua dusun tersebut.

Bentuk partisipasi kedua adalah partisipasi dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor. Dusun Krajan, Dusun Tangkil, dan Dusun Sooro

memiliki bentuk partisipasi yang paling lengkap, yaitu partisipasi ide/pikiran, harta benda, tenaga, dan keterampilan. Sedangkan Dusun Gondangsari hanya memiliki partisipasi ide, tenaga, dan keterampilan. Hal ini dikarenakan masyarakat Dusun Gondangsari tidak memberikan kontribusi berupa makanan atau peralatan dalam melaksanakan kegiatan.

Bentuk partisipasi yang ketiga adalah keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan kebencanaan. Dalam kegiatan ini, hanya Dusun Krajan yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap, yaitu partisipasi ide/pikiran, harta, tenaga, dan keterampilan. Hal ini dikarenakan kegiatan pelatihan kebencanaan dilakukan di balai Desa Banaran yang terletak di Dusun Krajan, sehingga masyarakat Dusun Krajan memiliki bentuk partisipasi yang paling lengkap. Sedangkan Dusun Tangkil, Dusun Gondangsari, dan Dusun Sooro hanya memiliki partisipasi ide/pikiran, tenaga, dan keterampilan.

Bentuk partisipasi gagasan/pemikiran dalam semua kegiatan, sebagian besar masyarakat hanya mengetahui adanya informasi pelaksanaan kegiatan, meskipun ada beberapa perwakilan masyarakat

yang ikut memberikan saran/pendapat/kritik dalam kegiatan sosialisasi dan musyawarah tersebut. Bentuk penyertaan harta dalam semua kegiatan hanya memberikan sumbangan berupa makanan atau peralatan, karena kegiatan dalam program DESTANA dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah, baik menggunakan anggaran Desa maupun bantuan dari BPBD Ponorogo Kabupaten. Bentuk partisipasi energi dalam semua kegiatan adalah ikut serta dalam sosialisasi dan musyawarah serta ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan, meskipun ada beberapa perwakilan masyarakat yang terlibat dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan.

D. KESIMPULAN

Penentuan tingkat partisipasi masyarakat dalam program DESTANA di Desa Banaran terdiri dari bentuk partisipasi ide/pikiran, bentuk partisipasi harta, bentuk partisipasi tenaga kerja, dan bentuk partisipasi keterampilan. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan intensitas masyarakat dalam kegiatan program DESTANA. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman pohon hanya Dusun Tangkil dan Dusun Sooro yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap. Bentuk partisipasi

masyarakat dalam kegiatan sosialisasi daerah rawan longsor hanya Dusun Krajan, Dusun Tangkil, dan Dusun Sooro yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap. Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan kebencanaan hanya Dusun Krajan yang memiliki bentuk partisipasi paling lengkap.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. *Journal of the American Planning Association*. Vol 4.No. 35 Pg. 216-224.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Research Management*. Jakarta: Rineka Cipta Publisher.
- National Board for Disaster Management. (2016).
- National Board for Disaster Management. (2017).
- BNPB. (2012). *A Handbook of Responsiveness Resilient to Facing Disasters*. Jakarta: BNPB.
- INKA. (2017). *INKA Reforestation of 5,000 Trees at the Ponorogo Landslide Location*.
- Sugiyono (2015). *Combination Research Methods (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Pasaribu, Simanjuntak. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito